

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Peradaban manusia saat ini berada di era digital yang didominasi oleh konsumsi media audiovisual, televisi yang menjadi salah satu alat klasik untuk menyebarkan informasi saat ini mulai digantikan oleh komputer, ponsel pintar, tablet yang di dalamnya terdapat banyak aplikasi yang bisa diunduh dan mudah diakses masyarakat dari berbagai kalangan. Di beberapa aplikasi menyediakan film berbagai genre mulai dari yang gratis sampai berbayar. Sebagai media komunikasi visual, film memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan, informasi, dan narasi sejarah kepada khalayak luas. Representasi sejarah dalam film, terutama film biografi, berperan tidak semata-mata sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium edukatif dan penyebar nilai-nilai sosial serta wawasan historis. Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menyampaikan pesan secara emosional dan visual.<sup>1</sup>

Film adalah media yang memiliki kemampuan unik untuk merekonstruksi dan menghidupkan kembali peristiwa sejarah. Melalui perpaduan visual, narasi, dan audio, film dapat menjadi penyambung kesenjangan antara masa lalu dan masa kini, menjadikan sejarah lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Namun, representasi sejarah dalam film bukanlah sekadar transfer fakta dari buku teks ke layar lebar. Proses ini melibatkan interpretasi, seleksi, dan dramaturgi<sup>2</sup> oleh para pembuat film, yang senantiasa mengambil lisensi dramatis demi tujuan artistik dan naratif. Film biografi mengangkat kisah nyata tokoh atau peristiwa

---

<sup>1</sup> Nurul Aisyah Kusumastuti dan Catur Nugroho, "Representasi Pemikiran Marxisme Dalam Biografi (Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx Pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)," *E-Proceeding of Management*, Vol. 4, no. 2, (2017): 1958–1969.

<sup>2</sup> "Keahlian dan teknik penyusunan karya dramatik.," <https://kbbi.web.id/dramaturgi>, diakses pada 2 Agustus 2025 pukul 21.18 WIB.

penting dalam sejarah. Genre ini memiliki potensi besar dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap masa lalu.<sup>3</sup>

Industri perfilman Indonesia telah menghasilkan berbagai karya bertema sejarah, khususnya yang mengangkat biografi para pahlawan dan peristiwa penting dalam perjalanan bangsa. Film-film tersebut tidak hanya bertujuan menghibur, tetapi juga menjadi medium untuk mengenang nilai-nilai perjuangan serta kontribusi para tokoh dalam dinamika sejarah Indonesia. Meski dikemas secara ringan dan mudah dipahami oleh penonton, film-film ini tetap menyimpan makna mendalam serta pesan-pesan historis yang disampaikan melalui rangkaian adegan yang mampu membangkitkan kesadaran sejarah. Beberapa film di antaranya film biografi seperti *Sang Pencerah* (2010), *Soekarno* (2013) dan *Kartini* (2017) yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, *Sang Kiai* (2013) disutradarai oleh Rako Prijanto, *Jenderal Soedirman* (2015) disutradarai oleh Viva Westi, dan film yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015) yang disutradarai oleh Garin Nugroho.

Selain itu, sejumlah film Indonesia turut mengangkat peristiwa-peristiwa sejarah sebagai tema utama, seperti rangkaian Trilogi Merdeka yang disutradarai oleh Yadi Sugandi dan Conor Allyn, terdiri dari *Merah Putih* (2009), *Merah Putih 2: Darah Garuda* (2010), dan *Hati Merdeka* (2011). Ketiga film ini merekonstruksi perjuangan para pejuang kemerdekaan Indonesia dalam menghadapi penjajahan, dengan pendekatan sinematik yang dramatis dan penuh nilai patriotik. Selain itu, film animasi 2D *The Battle of Surabaya* (2015) juga menampilkan tokoh dan alur fiktif yang terinspirasi dari semangat perjuangan rakyat Surabaya dalam peristiwa 10 November 1945.<sup>4</sup>

Haji Oemar Said Tjokroaminoto merupakan salah satu figur sentral dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Beliau dikenal luas sebagai “Bapak Para Pendiri Bangsa” karena tokoh-tokoh seperti Soekarno, Kartosoewirjo, Semaoen bahkan Tan Malaka pernah berguru kepadanya. Rakyat biasa menganggapnya

---

<sup>3</sup> Kusumastuti dan Nugroho, “Representasi Pemikiran Marxisme...”, hal. 1959

<sup>4</sup> Tim detikBali, “10 Film Sejarah Kemerdekaan Indonesia, Cocok untuk Tontonan Saat HUT RI”, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7493449/10-film-sejarah-kemerdekaan-indonesia-cocok-untuk-tontonan-saat-hut-ri>, diakses 3 Agustus 2025 pukul 01.01 WIB.

“Ratu Adil”, dan pemerintah kolonial Belanda menjulukinya “Raja Tanpa Mahkota” karena pengaruhnya yang signifikan dalam membangkitkan kesadaran kebangsaan dan memperjuangkan keadilan bagi kaum pribumi di bawah cengkeraman kolonialisme Belanda.<sup>5</sup> Peran fundamentalnya terwujud melalui kepemimpinannya di Sarekat Islam (SI), sebuah organisasi besar pada masa itu yang menjadi wadah perjuangan politik dan sosial yang sangat berpengaruh. Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* menggambarkan peran seorang tokoh bernama H.O.S. Tjokroaminoto yang dimulai sejak masa kecilnya kemudian menjadi pimpinan di Sarekat Islam dan diakhiri dengan penahanan di Surabaya menjadikan film ini sebagai visualisasi rangkuman singkat dari sejarah hidup Tjokroaminoto.

Sebagai medium representasi sejarah, film biografi seperti *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015) karya Garin Nugroho memiliki peran strategis dalam menyampaikan narasi historis kepada khalayak yang lebih luas, terutama generasi muda yang cenderung lebih memilih tontonan daripada bacaan sebagai sumber informasi. Film ini secara naratif mengisahkan perjalanan perjuangan Tjokroaminoto dalam melawan penindasan pemerintah Hindia Belanda dan usahanya membangun organisasi bumiputera yang kuat. Sebagai karya seni, film memiliki kebebasan dalam penyajian naratif. Namun, kebebasan ini dapat menimbulkan penyimpangan dari fakta sejarah. Elemen sinematik dan dialog dapat merepresentasikan ideologi tertentu yang terkadang tidak disadari oleh penonton.<sup>6</sup> Oleh karena itu, penting dilakukan analisis kritis terhadap representasi sejarah dalam film berdasarkan fakta sejarah itu sendiri agar tidak terjadi pengaburan sejarah.

Representasi adalah bentuk konstruksi terhadap semua aspek realitas yang dapat berbentuk berupa kata, kalimat, tulisan, atau dalam bentuk gambar yang bergerak seperti film. Film tidak hanya mengonstruksi nilai budaya tertentu, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai itu dimaknai oleh masyarakat. Representasi bersifat dinamis, bukan statis, yang berarti akan terus mengalami perubahan seiring

---

<sup>5</sup> Tim Edisi Khusus Tempo, *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hal. 6.

<sup>6</sup> Kusumastuti dan Nugroho, “Representasi Pemikiran Marxisme...”, hal. 1960.

waktu. Sebagai suatu proses yang bersifat dinamis, representasi senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan pemikiran, kebutuhan, serta kapasitas manusia sebagai pengguna tanda dan simbol. Oleh karena itu, representasi memiliki dimensi konstruktif yang memungkinkan lahirnya pemaknaan baru terhadap realitas. Pemaknaan ini merupakan hasil dari evolusi konstruksi intelektual manusia, yang sering kali menafsirkan ulang pemaknaan dalam melihat dunia di sekitarnya melalui media yang tersedia.<sup>7</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* merepresentasikan sejarah secara akurat, mengidentifikasi unsur drama yang memengaruhi persepsi sejarah, dan memberikan kontribusi terhadap edukasi sejarah dan film sebagai media. Pentingnya menganalisis representasi sejarah dalam film biografi terletak pada kapasitas film untuk membentuk dan memengaruhi persepsi publik mengenai peristiwa masa lalu. Apabila sebuah film menyajikan sejarah dengan akurat, maka akan berpotensi besar dalam meningkatkan kesadaran sejarah kolektif dan turut serta dalam pembentukan identitas nasional.

Namun, sebagai karya seni film juga memiliki nilai kebebasan artistik dalam penyajiannya. Ini menimbulkan dua fungsi film bertema sejarah, yaitu film berfungsi sebagai alat edukasi historis sekaligus sebagai interpretasi naratif yang dramatis. Apabila terdapat penyimpangan dari fakta historis, film berisiko menyebarkan informasi yang tidak tepat. Oleh karena itu, analisis komparatif yang cermat menjadi esensial untuk mengevaluasi sejauh mana film ini memenuhi tanggung jawab historisnya sembari tetap mempertahankan nilai sinematiknya.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran umum dan potret perkembangan film biografi sejarah di Indonesia dari masa Orde Baru sampai tahun 2015?
2. Bagaimana akurasi representasi sejarah dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015) dibandingkan dengan fakta historis?

---

<sup>7</sup> Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 150.

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum dan potret perkembangan film biografi sejarah di Indonesia dari masa Orde Baru sampai tahun 2015.
2. Untuk menganalisis akurasi representasi sejarah dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015) dibandingkan dengan fakta historis.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* sudah banyak dilakukan. Selama pencarian literatur, penulis menemukan berbagai karya ilmiah seperti skripsi dan artikel jurnal yang membahas film tersebut. Oleh karena itu, film ini menjadi objek penelitian yang sudah beberapa kali digunakan dan akan menjadi acuan serta referensi pendukung yang penting untuk penelitian ini.

Meskipun objek yang diteliti sama, namun fokus penelitian berbeda. Berdasarkan judul skripsi, maka bisa ditemukan perbedaan dalam beberapa hal seperti metode penelitian, teori, dan fokus penelitian. Hal ini bisa menjadi tolak ukur dan pembanding antara penelitian ini dan penelitian terdahulu tentang film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*.

Penelitian di skripsi ini akan berfokus pada kesesuaian narasi sejarah yang ada di film dengan fakta sejarah. Penulis telah menemukan sejumlah referensi ilmiah, baik berupa skripsi maupun jurnal yang memiliki relevansi dengan topik dan fokus pembahasan penelitian ini. Adapun beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Aulia Miftachul Aziz tahun 2019 dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dengan judul *Pesan Kepemimpinan dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto, Analisis Semiotika*. Skripsi ini membahas mengenai ilmu komunikasi, yaitu pesan kepemimpinan dan analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*.<sup>8</sup> Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis karena menggunakan metode ilmu komunikasi sedangkan

---

<sup>8</sup> Aulia Miftachul Aziz, "Pesan Kepemimpinan Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto", *Skripsi*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hal. 13.

penulis menggunakan metode sejarah sehingga fokus tujuan penelitian juga pasti berbeda.

2. Skripsi yang ditulis oleh Afifatul Baroroh tahun 2018 dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul *Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Tulisannya menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai *ukhuwah wathaniyah* dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* diterapkan karena peran Tjokroaminoto digambarkan sebagai pejuang yang senantiasa menghormati sesama manusia dan mengajak untuk selalu bersama dalam sebuah persatuan bangsa. Sementara itu, arah penelitian penulis adalah membandingkan fakta sejarah dengan alur cerita film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*.<sup>9</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Abdullah Afif tahun 2023 dari Fakultas Adab dan Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul *Tinjauan Historiografi: Penelusuran Kebenaran Fakta Sejarah dalam Film Sang Kiai*. Skripsi ini membahas tentang fakta sejarah dalam film *Sang Kiai* dan bagaimana film tersebut merepresentasikan peristiwa sejarah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan gerakan Islam. Skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal mencari fakta sejarah dalam film, tetapi film atau objek penelitian berbeda judul dan tokoh.<sup>10</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Egy Giana Setyaningsih tahun 2016 dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul *Analisis Semiotik Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film "Guru Bangsa Tjokroaminoto"*. Penelitian di skripsi ini membahas tentang nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film Tjokroaminoto dengan cara mencari jawaban dari makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film tersebut menurut teori analisis semiotik Roland barthes. Terdapat perbedaan yang signifikan

---

<sup>9</sup> Afifatul Baroroh, "Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah Dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hal. 9.

<sup>10</sup> Abdullah Afif, "Tinjauan Historiografi: Penelusuran Kebenaran Fakta Sejarah Dalam Film Sang Kiai", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), hal. 7.



antara skripsi tersebut dengan penelitian penulis karena tema keduanya berbeda. Teori yang digunakan juga berbeda.<sup>11</sup>

5. Artikel jurnal dalam jurnal *e-Proceeding of Management* yang ditulis oleh Aisyah Nurul Kusumastuti dan Catur Nugroho tahun 2017 dari Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom dengan judul *Representasi Pemikiran Marxisme dalam Biografi (Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)*. Fokus dari penelitian ini yaitu bagaimana representasi pertentangan kelas sosial melalui unsur sinematik film *mise en scene* berupa kostum dan unsur suara berupa dialog dalam film *Guru Bangsa Tjokroaminoto*. Dari penelitian tersebut didapatkan representasi ideologi marxisme dalam film khususnya pertentangan kelas sosial.<sup>12</sup> Penelitian tersebut jelas berbeda dengan penelitian penulis karena memiliki fokus berbeda, penelitian penulis berfokus pada kesesuaian fakta sejarah terhadap film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*.

Penelitian berupa skripsi dan jurnal yang telah dituliskan memiliki objek yang sama, yaitu sebuah film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Meskipun demikian, tujuan penelitian memiliki fokus yang berbeda. Dari penelitian di atas bisa dilihat kebanyakan merupakan penelitian di bidang ilmu komunikasi dibanding sejarah, adapun penelitian sejarah yang ada mempunyai objek film yang berbeda, yaitu *Sang Kiai*. Maka, penelitian mengenai representasi sejarah dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* belum ada atau belum diteliti.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam melakukan penelitian tentunya ada langkah-langkah, metode, atau proses yang harus dilalui agar bisa menghasilkan tulisan yang berkualitas dan terpercaya. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya. Metode penelitian sejarah digunakan sebagai instrumen untuk

<sup>11</sup> Egy Giana Setyaningsih, "Analisis Semiotik Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film 'Guru Bangsa Tjokroaminoto'", *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), hal. 6.

<sup>12</sup> Kusumastuti dan Nugroho, "Representasi Pemikiran Marxisme...", hal. 1966.

merekonstruksi peristiwa sejarah menjadi sebuah kisah atau cerita yang bisa dimengerti.<sup>13</sup>

Penelitian sejarah termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan metode historis, yaitu metode penelitian yang melewati empat tahapan. Tahapan yang harus ditempuh yaitu menghimpun jejak masa lampau (heuristik), menyelidiki jejaknya baik bentuk maupun isinya (kritik), menetapkan makna dan hubungan dari fakta yang diperoleh dari sejarah (interpretasi), dan yang terakhir menyampaikan sintesis yang didapat sebagai sebuah cerita atau kisah (historiografi).<sup>14</sup>

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik atau tema yang diteliti. Sumber sejarah, yang juga disebut sebagai data sejarah, harus dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan jenis serta ruang lingkup kajian sejarah yang akan ditulis.<sup>15</sup> Pada tahap ini, kegiatan penelitian difokuskan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber atau data sejarah yang akan diteliti, baik berupa sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber benda.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sumber sejarah melalui metode studi pustaka atau studi dokumen, yaitu pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data atau informasi yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah, arsip, surat kabar, majalah, dokumen resmi, serta sumber tertulis lainnya yang relevan.<sup>16</sup>

Pencarian dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelusuran secara sistematis di berbagai sumber, seperti perpustakaan, lembaga arsip, serta media daring. Penelusuran tersebut bertujuan untuk memperoleh sumber-sumber primer yang relevan, baik dalam bentuk fisik maupun digital, yang secara langsung membahas film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Sumber-sumber tersebut meliputi naskah tertulis, ulasan sezaman, serta dokumen pendukung lain

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 74-75.

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hal. 75.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hal. 73.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 240.



yang dapat memberikan informasi akurat dan kontekstual guna menunjang analisis penelitian.

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

- a) Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, terbit di Batavia, edisi 6 Januari 1913.
- b) Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, terbit di Batavia, edisi 27 Januari 1913.
- c) Surat Kabar *De Expres*, terbit di Bandung, edisi 27 Januari 1913.
- d) Surat Kabar *De Nieuwe Vorstenlanden*, terbit di Batavia, edisi 28 Januari 1913.
- e) Surat Kabar *De Preangerbode*, terbit di Bandung, edisi 29 Januari 1913.
- f) Surat Kabar *De Standaard*, terbit di Amsterdam, edisi 8 Oktober 1913.
- g) Surat Kabar *Oetoesan Hindia*, terbit di Surabaya, edisi 6 Januari 1914.
- h) Surat Kabar *Bataviaasch Nieuwsblad*, terbit di Batavia, edisi 19 Juni 1916.
- i) Surat Kabar *De Preangerbode*, terbit di Bandung, edisi 19 Juni 1916.
- j) Surat Kabar *Haagsche Courant*, terbit di Den Haag, edisi 27 Juni 1916.
- k) Surat Kabar *De Locomotief*, terbit di Semarang, edisi 8 Juli 1919.
- l) Surat Kabar *De Sumatra Post*, terbit di Medan, edisi 8 Juli 1919.
- m) Surat Kabar *Oetoesan Hindia*, terbit di Surabaya, edisi 9 Juli 1919.
- n) Surat Kabar *De Preangerbode*, terbit di Bandung, edisi 23 Juli 1919.
- o) Surat Kabar *Oetoesan Hindia*, terbit di Surabaya, edisi 24 Juli 1919.
- p) Surat Kabar *Oetoesan Hindia*, terbit di Surabaya, edisi 24 Juli 1921.
- q) Surat Kabar *De Nieuwe Vorstenlanden*, terbit di Batavia, edisi 27 Agustus 1921.
- r) Surat Kabar *De Preangerbode*, terbit di Bandung, edisi 29 Agustus 1921.
- s) Surat Kabar *De Locomotief*, terbit di Semarang, edisi 29 Agustus 1921.
- t) Surat Kabar *Het Volk: Dagblad voor de Arbeiderspartij*, terbit di Amsterdam, 1 September 1921.
- u) Buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia* edisi revisi cetakan keenam tahun 2019.

## 2) Sumber Benda/Visual/Audiovisual

a) Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*,

Sumber audiovisual berupa film berjudul *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* yang disutradarai oleh Garin Nugroho. Film ini tayang pertama kali di Jakarta, Indonesia pada tahun 2015.

b) Video wawancara para pemeran di film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*

Video ini merupakan sumber primer karena para pemeran utama diwawancarai secara langsung di salah satu stasiun televisi Indonesia yang sekarang tersedia di kanal *YouTube* MD Entertainment.

## b. Sumber Sekunder

## 1) Buku

a) *Tjokroaminoto, Guru Para Pendiri Bangsa* disusun oleh Tim Tempo, cetakan kedua (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015).

b) *Tjokroaminoto, Raja Jawa Tanpa Mahkota* disusun oleh Tim Tempo, aplikasi *iPusnas* (TEMPO Publishing, 2023)

c) *Jang Oetama, Jejak dan Perjuangan H.O.S Tjokroaminoto*. Oleh Aji Dedi Mulawarman, cetakan pertama (Yogyakarta: Galang Pustaka, 2015)

## 2) Skripsi dan Jurnal

a) *Pesan Kepemimpinan dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto, Analisis Semiotika*. Oleh Aulia Miftachul Aziz. IAIN Ponorogo, 2019.

b) *Nilai-Nilai Ukhuwah Wathaniyah dalam Film Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Oleh Afifatul Baroroh. UIN Walisongo, 2018.

c) *Tinjauan Historiografi: Penelusuran Kebenaran Fakta Sejarah dalam Film Sang Kiai*. Oleh Abdullah Afif. UIN Sunan Kalijaga, 2023.

d) *Analisis Semiotik Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Film "Guru Bangsa Tjokroaminoto"*. Oleh Egy Giana Setyaningsih. UIN Syarif Hidayatullah, 2016.

e) *Representasi Pemikiran Marxisme dalam Biografi (Studi Semiotika John Fiske Mengenai Pertentangan Kelas Sosial Karl Marx pada Film Guru Bangsa Tjokroaminoto)*. Oleh Aisyah Nurul Kusumastuti dan Catur Nugroho. *e-Proceeding of Management*, Vol. 4, No. 2, 2017.

## 2. Kritik

Kritik merupakan tahapan untuk menguji, memverifikasi, dan menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk mengetahui tingkat autentisitas dan kredibilitas dari sumber tersebut.

Setelah mengetahui topik, kemudian sumber/data sejarah sudah dikumpulkan, tahap berikutnya ialah kritik atau verifikasi keabsahan sumber. Tahapan kritik ada dua macam: kritik ekstern (autentisitas, atau keaslian sumber), dan kritik intern (kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai).<sup>17</sup> Pada tahap ini sumber akan diseleksi sesuai prosedur yang telah ditetapkan, yaitu sumber faktual dan orisinal.

### a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.<sup>18</sup> Hal ini dilakukan untuk memastikan autentisitas dari sumber sejarah agar penulisan skripsi ini dapat dipercaya. Pada tahap kritik ekstern ini penulis melakukan langkah-langkah pengujian terhadap sumber primer yang telah diperoleh.

*Pertama*, dengan melihat waktu terbit atau rilis dari sumber tersebut sebagai contoh Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* yang terbit pada hari Senin tanggal 27 Januari 1913 tepat sehari setelah dilaksanakannya *Vergadering*<sup>19</sup> atau rapat perkumpulan Sarekat Islam sesuai yang digambarkan dalam film.

*Kedua*, pada halaman pertama Surat Kabar tersebut tertulis Batavia yang merupakan tempat terbitnya Surat Kabar tersebut. Batavia merupakan kota Jakarta pada masa sekarang.

*Ketiga*, kertas yang digunakan terlihat berwarna kuning dan tinta berwarna hitam. Meskipun sumber yang penulis dapatkan merupakan hasil digitalisasi,

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu...*, hal. 77.

<sup>18</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hal. 102.

<sup>19</sup> “Kata serapan dari bahasa Belanda yang berarti rapat, pertemuan resmi, atau sidang organisasi. Istilah ini lazim digunakan untuk menyebut forum pertemuan formal yang diselenggarakan oleh organisasi pergerakan, perkumpulan buruh, serikat dagang, maupun lembaga kolonial.”, <https://id.glosbe.com/nl/id/Vergadering>, diakses 14 Januari 2026, pukul 21.59 WIB.

tulisan di Surat Kabar masih terlihat jelas dan dapat dibaca. Dari segi jenis huruf tulisan dan iklan yang terdapat pada Surat Kabar menunjukkan karakteristik Surat Kabar yang terbit pada masa tersebut, yaitu tahun 1913.

*Keempat*, bahasa yang digunakan dalam penulisan Surat Kabar adalah bahasa Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat Surat Kabar ini dicetak, Belanda masih menduduki Indonesia yang saat itu masih bernama Hindia Belanda atau *Nederlandsch-Indie*.

Setelah melakukan langkah-langkah tersebut penulis memastikan dan yakin bahwa sumber tertulis berupa Surat Kabar dengan nama *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* yang terbit tanggal 27 Januari 1913 ini merupakan sumber yang autentik dan berintegritas.

#### 1) Sumber Tertulis

##### a) Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*

Surat Kabar ini terbit di Batavia, yang saat ini dikenal sebagai Jakarta, pada hari Senin, 27 Januari 1913. Surat Kabar tersebut dicetak dalam bentuk fisik menggunakan kertas berwarna kuning, yang lazim ditemukan pada arsip-arsip surat kabar yang terbit pada dekade 1910-an. Teks pada Surat Kabar ini masih terlihat jelas dan menggunakan bahasa Belanda. Namun demikian, sumber yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil digitalisasi dari edisi cetak. Penulis memperoleh sumber ini melalui arsip digital situs *Delpher*. Meskipun berbentuk digital, kondisi visual dan keterbacaan Surat Kabar tersebut masih terjaga dengan baik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil verifikasi melalui kritik ekstern, Surat Kabar tersebut memiliki autentisitas dan integritas sebagai sumber sejarah, sehingga layak untuk dilanjutkan ke tahap kritik intern dengan tujuan menilai kredibilitas isi dan kebenaran informasinya.

#### 2) Sumber Benda/Visual/Audiovisual

##### a) Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*

Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* pertama kali dirilis dan ditayangkan di bioskop pada tanggal 9 April 2015 dengan durasi 161 menit. Sebagai sumber

audiovisual, film ini diproduksi dalam format digital dan memiliki kualitas resolusi gambar yang baik. Dalam perkembangannya, film ini juga tersedia pada berbagai platform layanan aliran film dengan pilihan resolusi yang beragam, mulai dari SD, HD, UHD, hingga 8K.

Kondisi teknis visual yang masih terjaga dengan baik serta kejelasan format dan medium distribusi menunjukkan bahwa film ini memiliki autentisitas dan integritas sebagai sumber sejarah, sehingga memenuhi kriteria dalam tahap kritik ekstern untuk dianalisis lebih lanjut pada kritik intern.<sup>20</sup>

#### b. Kritik Intern

Setelah memastikan bahwa sumber sejarah yang diperoleh merupakan sumber yang autentik melalui tahap kritik ekstern, penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan kritik intern. Kritik intern menitikberatkan pada aspek internal sumber, khususnya isi dan informasi yang terkandung di dalamnya, guna menilai kredibilitas sumber sejarah tersebut.<sup>21</sup> Melalui tahap ini, ditentukan apakah sumber yang diperoleh layak digunakan dalam penelitian. Pada tahap kritik intern, penulis melakukan serangkaian pengujian terhadap sumber primer yang telah dikumpulkan.

*Pertama*, memastikan sumber yang dipakai merupakan sumber resmi yang diterbitkan oleh lembaga atau institusi resmi. Sebagai contoh, Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* merupakan surat kabar resmi yang terbit di Batavia pada hari Senin, 27 Januari 1913. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat pada halaman pertama bagian atas, Surat Kabar ini juga terbit di Batavia, yaitu nama Jakarta pada masa kolonial Belanda, di sana juga tertera nama pimpinan penerbit Surat Kabar dalam bahasa Belanda *Hoofdredacteur* (Pimpinan Redaksi), K. Wybrands dan *Redacteur* (Redaktur), G. Wybrands. Selain itu, tercantum nomor telepon (168) dan alamat (Kebon Sirih No. 86 Tel. 818). Surat Kabar tersebut penulis gunakan untuk menganalisis peristiwa *Vergadering* pertama Sarekat Islam di Surabaya pada tanggal 26 Januari 1913.

---

<sup>20</sup> "Guru Bangsa: Tjokroaminoto", *Netflix*, <https://www.netflix.com/id/title/81033202>, diakses 17 Januari 2026, pukul 18.11 WIB.

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hal. 104.

*Kedua*, sumber yang digunakan mampu menyampaikan kesaksian. Mengambil contoh dari Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, karena Surat Kabar tersebut diterbitkan oleh institusi resmi, maka dipastikan mampu menyampaikan kesaksian atas apa yang diberitakan, sebab ada pimpinan redaksi yang bertanggung jawab atas isi berita dari Surat Kabar tersebut.

*Ketiga*, melakukan komparasi atau perbandingan di antara sumber. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan bahwa apa yang diberitakan di Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* sesuai dan memiliki konteks yang sama dengan sumber lain. Sebagai contoh, seperti Surat Kabar *De Expres* yang terbit di Bandung pada tanggal 27 Januari 1913 dan Surat Kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* yang terbit di Surakarta pada tanggal 28 Januari 1913. Kedua Surat Kabar ini terbit di kota yang berbeda dengan Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, tetapi memiliki kesamaan karena di dalamnya terdapat artikel yang memberitakan *Vergadering* Sarekat Islam di Surabaya pada tanggal 26 Januari 1913.

*Keempat*, melakukan verifikasi penguatan atau peneguhan sumber sejarah melalui dukungan dari sumber lain. Sebagai contoh, waktu rilis dan penayangan perdana film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* adalah tanggal 9 April 2015, pernyataan ini dikuatkan dengan informasi yang disajikan dalam video wawancara di *Youtube*. Film sebagai sumber audiovisual yang dianalisis pada aspek representasi visual, alur peristiwa, serta tokoh yang ditampilkan, sementara video wawancara di *Youtube* diposisikan sebagai sumber pendukung yang menyediakan rekaman audiovisual wawancara antara pembawa acara dengan tim produksi dan para aktor film. Melalui proses tersebut, ditemukan adanya kesesuaian, khususnya terkait konteks waktu, alur cerita, tokoh atau karakter, dan aktor yang terlibat. Kecocokan antarsumber ini menunjukkan bahwa kedua sumber saling mendukung dalam penguatan fakta sejarah, sehingga memperkuat kredibilitas informasi dan kesaksian historis yang digunakan dalam penelitian.

Setelah melalui serangkaian pengujian kritik intern, hasil verifikasi menunjukkan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dinyatakan terpercaya serta memiliki tingkat kredibilitas yang memadai untuk digunakan dalam penelitian..



1) Sumber Tertulis

a) Surat Kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*

Di dalam Surat Kabar tersebut terdapat artikel berjudul *Sarikat Islam* yang memberitakan kehadiran para delegasi dalam rapat propaganda Sarekat Islam di Surabaya, termasuk kedatangan Hadji Samanhoedi sebagai salah satu pimpinan Sarekat Islam yang disambut dengan antusias. Informasi ini digunakan oleh penulis sebagai sumber pembanding dengan salah satu adegan dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* yang merepresentasikan kedatangan para peserta rapat. Keselarasan antara pemberitaan sezaman dan visualisasi dalam film menunjukkan adanya kesesuaian fakta historis.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil verifikasi melalui kritik intern, sumber ini dinyatakan memiliki kredibilitas isi dan kebenaran informasi, sehingga layak dijadikan rujukan dalam analisis sejarah pada penelitian ini.

2) Sumber Benda/Visual/Audiovisual

a) Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*

Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* memberikan gambaran mengenai perjuangan H.O.S. Tjokroaminoto pada masa pergerakan nasional, khususnya dalam rentang waktu 1912 hingga 1921. Film ini disutradarai oleh Garin Nugroho, proses produksi sudah mulai sejak tahun 2014 dan rilis pada tahun 2015. Pemeran utamanya adalah Reza Rahadian yang memerankan Hadji Omar Said Tjokroaminoto.<sup>22</sup>

Secara naratif, film ini menggunakan alur maju-mundur, namun tetap mempertahankan kesinambungan peristiwa secara kronologis. Film diawali dengan penggambaran masa sekolah Tjokroaminoto di Ponorogo pada tahun 1895 dan diakhiri dengan adegan penahanan Tjokroaminoto di Surabaya pada tahun 1921.

Berdasarkan hasil verifikasi melalui kritik intern, film ini merupakan sumber yang benar dan kredibel, sehingga layak digunakan sebagai rujukan dalam analisis sejarah pada penelitian ini.

---

<sup>22</sup> MDTV News Official, "Talk Show Film Guru Bangsa Tjokroaminoto – IMS", *Youtube*, <https://www.youtube.com/watch?v=g0IbvEiTYII>, diakses 8 Januari 2026, pukul 00.50 WIB.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran fakta sejarah yang dilakukan setelah sumber-sumber sejarah ditemukan melalui tahap heuristik serta diverifikasi melalui kritik ekstern dan kritik intern. Sumber sejarah yang telah diperoleh merupakan saksi bisu yang tidak berarti jika belum diberikan penafsiran. Interpretasi atau penafsiran dilakukan dengan tujuan untuk mengonstruksi masa lalu melalui temuan data dan fakta sejarah.<sup>23</sup>

Interpretasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan interpretasi faktual, yakni penafsiran fakta sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi melalui tahap heuristik, kritik ekstern, dan kritik intern. Pendekatan ini menempatkan fakta sejarah sebagai landasan utama analisis, terutama terkait kronologi peristiwa, tokoh yang terlibat, serta konteks waktu dan tempat. Berikut cara kerja interpretasi faktual yang dilakukan.

*Pertama*, menafsirkan dan menguraikan fakta sejarah berdasarkan data empiris yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi, tanpa menambahkan spekulasi atau penilaian subjektif yang berlebihan. Dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu memastikan bahwa sumber yang digunakan bersifat autentik dan kredibel melalui kritik ekstern dan kritik intern.

*Kedua*, fakta-fakta yang terkandung dalam sumber seperti waktu, tempat, tokoh, dan peristiwa, diidentifikasi, diuraikan, dan disusun secara kronologis. Fakta-fakta tersebut kemudian dibandingkan antarsumber untuk melihat konsistensi dan kesesuaiannya, sehingga dapat saling mendukung atas kebenaran informasi yang disampaikan.

*Ketiga*, menjelaskan yang terjadi di masa lalu dan memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan tetap berpijak pada fakta historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian tersebut, teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca bagaimana fakta sejarah tersebut dihadirkan kembali melalui medium film. Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses konstruksi

---

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hal. 110.

makna melalui bahasa, simbol, dan praktik kultural tertentu.<sup>24</sup> Dengan demikian, film dipahami bukan sebagai rekaman peristiwa sejarah secara apa adanya, melainkan sebagai hasil seleksi, penekanan, dan pengemasan fakta sejarah agar dapat dipahami dan diterima oleh penonton. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menilai representasi sejarah dalam film tanpa menempatkannya dalam konteks benar atau salah secara mutlak, melainkan sebagai bentuk penyajian makna atas fakta historis.

Penerapan interpretasi dalam penelitian ini tampak pada analisis adegan *Vergadering* Sarekat Islam yang direpresentasikan dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Adegan tersebut menggambarkan kedatangan para peserta rapat dan tokoh-tokoh Sarekat Islam dalam suasana antusias di Surabaya pada Januari 1913. Representasi ini kemudian dikomparasi dengan sumber sejarah berupa artikel berjudul “Sarikat Islam” dalam surat kabar *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 27 Januari 1913, yang memberitakan kehadiran para delegasi rapat propaganda Sarekat Islam, termasuk Hadji Samanhoedi sebagai salah satu pimpinan organisasi. Kesesuaian antara waktu peristiwa, lokasi, serta tokoh yang terlibat menunjukkan adanya kecocokan fakta antara representasi film dan sumber sejarah sezaman.

Melalui pendekatan representasi Stuart Hall, adegan *Vergadering* Sarekat Islam dalam film dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi visual atas fakta sejarah yang telah ada. Film menampilkan esensi peristiwa berupa konsolidasi organisasi dan mobilisasi massa Sarekat Islam, meskipun dengan penyederhanaan dramatik yang khas medium film. Namun, inti peristiwa yang direpresentasikan tetap berpijak pada fakta historis yang dapat dikoroborasi melalui sumber tertulis. Dengan demikian, film tidak menciptakan peristiwa fiktif, melainkan merepresentasikan fakta sejarah melalui bahasa sinematik.

Sintesis dari proses interpretasi ini menunjukkan bahwa representasi *Vergadering* Sarekat Islam Januari 1913 dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* memiliki dasar faktual yang kuat. Fakta sejarah yang diperoleh dari surat kabar *Het*

---

<sup>24</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publications, 1997), hal. 5.

*Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië* berfungsi sebagai salah satu penopang utama dalam menilai representasi tersebut. Melalui komparasi dan koraborasi antarsumber, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan peristiwa sejarah, meskipun dikemas melalui strategi representasi visual dan naratif. Dengan demikian, interpretasi faktual yang dikombinasikan dengan teori representasi Stuart Hall memungkinkan pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara fakta sejarah dan representasinya dalam film biografi sejarah.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan penyajian dari berbagai fakta yang telah diperoleh menjadi sebuah tulisan yang bisa dibaca oleh masyarakat luas. Hasil dari penulisan sejarah adalah karangan sejarah ilmiah atau karangan sejarah kritis.<sup>25</sup>

Historiografi adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Dalam tahap ini aspek kronologi sangat penting dan merupakan hal yang menjadi perhatian agar terciptanya sebuah tulisan yang baik.<sup>26</sup> Metode historiografi merupakan tahapan terakhir yang dilakukan penulis. Tahap ini merupakan sebuah laporan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Berikut struktur historiografi yang penulis tentukan.

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi uraian dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

BAB II Pembahasan, bab ini membahas gambaran umum dan perkembangan film biografi sejarah di Indonesia sejak masa Orde Baru sampai tahun 2015.

BAB III Pembahasan, bab ini membahas profil film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, representasi sejarah dalam film, dan analisis fakta sejarah dalam film.

BAB IV Kesimpulan, memuat kesimpulan dari penelitian.

---

<sup>25</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 13.

<sup>26</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian...*, hal. 148.



**uin**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG